

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoadmodjo dalam (Herawati *et al.*, 2019) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui keputusan yang dimilikinya dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan juga dikatakan berupa keputusan informasi dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pembelajaran, atau pendidikan yang menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku (Auliani, Zalukhu, *et al.*, 2023).

2. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoadmodjo dalam (Adiputra *et al.*, 2021) setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena pengindraan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda. Pengetahuan dibagi menjadi enam tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*):

a. Tahu (*know*)

Tingkat pengetahuan yang paling rendah ini hanya sebatas mengingat kembali pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya, seperti mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, dan menguraikan.

b. Memahami (*comprehension*)

Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki sebagai keterampilan dalam menjelaskan mengenai objek ataupun sesuatu dengan tepat. Seseorang mampu menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasi objek atau sesuatu yang telah dipahami sebelumnya.

c. Aplikasi (*application*)

Objek yang telah dipahami sebelumnya dan sudah menjadi materi, selanjutnya diaplikasikan atau diterapkan pada keadaan atau lingkungan yang sebenarnya.

d. Analisis (*analysis*)

Pengelompokan suatu objek ke dalam unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lain serta mampu menggambarkan dan membandingkan atau membedakan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Perencanaan dan penyusunan kembali komponen pengetahuan ke dalam suatu pola baru yang komprehensif.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Penilaian terhadap suatu objek serta dideskripsikan sebagai sistem perencanaan, perolehan, dan penyediaan data guna menciptakan alternatif keputusan.

B. Sikap

Sikap dapat diartikan sebagai perasaan suka dan tidak suka seseorang terhadap suatu objek dan cenderung bertahan dalam jangka waktu yang lama (Putri *et al.*, 2023). Sikap merupakan respon psikologis seseorang yang mencakup aspek kognitif (pemikiran), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku atau kecenderungan bertindak) terhadap suatu objek atau isu tertentu. Sikap peduli lingkungan didefinisikan sebagai tindakan yang berusaha untuk mencegah dan mengatasi

kerusakan lingkungan, yang berasal dari kesadaran individu tentang posisi dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar (Pangsuma and Surtikanti, 2024). Sikap peduli lingkungan menjadi kunci utama dalam mendorong kesadaran individu terhadap lingkungan. Kesadaran adalah dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar kesadaran lingkungan, khususnya terkait sampah pengelolaan (Hilmi *et al.*, 2021).

Menurut Notoadmodjo dalam (Sugiarto and Gabriella, 2020) Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan.

1. Menerima (*receiving*)

Menerima dapat diartikan bahwa individu mau dan memperhatikan keberadaan suatu objek atau stimulus.

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban ketika ditanya, dan memberikan reaksi terhadap suatu objek.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

4. Bertanggung jawab (*responsible*);

Bertanggung jawab terhadap risiko yang telah dipilih merupakan sikap yang paling tinggi.

C. Perilaku

(Nathania and Purnama, 2020) mengutip dalam notoadmodjo menjelaskan bahwa secara biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup, sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas

dari manusia yang mempunyai artian sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Menurut (Syarifuddin, 2023) perilaku merupakan rangkaian tindakan atau reaksi yang ditunjukkan oleh individu sebagai respons terhadap rangsangan lingkungan baik yang terlihat maupun tidak terlihat, mencakup tindakan nyata sehari-hari yang dilakukan, seperti pengelolaan sampah rumah tangga, yang meliputi pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik, dan pemanfaatan kembali barang-barang yang masih layak pakai.

1. Faktor – faktor yang mendukung perilaku

Menurut teori Lawrence Green dalam (Dela *et al.*, 2023) yang memengaruhi perilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor predisposisi adalah faktor yang memicu atau mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, serta status sosial ekonomi.
- b. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau ketersediaan sarana yang mudah diakses.
- c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang dapat dimaksudkan dengan adanya dukungan sosial yang diterima oleh masyarakat. Meliputi dukungan sosial dari peran tokoh masyarakat, pemerintah, serta peraturan.

2. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku

Teori Knowledge, Attitude, Practice (KAP) merupakan kerangka yang sering digunakan untuk menganalisis perilaku manusia, khususnya dalam bidang

kesehatan dan sosial. Model ini menekankan bahwa pengetahuan (*knowledge*) menjadi dasar dalam pembentukan sikap (*attitude*), dan keduanya akan memengaruhi praktik (*practice*) atau perilaku nyata (Wiyanto, 2024).

D. Penggunaan Kantong Plastik

1. Definisi penggunaan kantong plastik

Penggunaan kantong plastik didefinisikan sebagai pemanfaatan plastik berbentuk kantong yang bersifat sekali pakai (*single-use*) untuk membawa atau mengemas berbagai barang dalam kehidupan sehari-hari. Kantong plastik banyak digunakan karena sifatnya yang ringan, kuat, murah, dan praktis, sehingga menjadi pilihan utama masyarakat dalam aktivitas belanja maupun kebutuhan rumah tangga. Namun, di balik kepraktisannya, kantong plastik memiliki dampak lingkungan yang signifikan karena sulit terurai secara alami dan dapat menimbulkan pencemaran apabila tidak dikelola dengan baik (Ginting *et al.*, 2020).

Dalam konteks perilaku konsumen, penggunaan kantong plastik sering kali dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, kemudahan akses, serta kebiasaan sosial. Meski demikian, kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif kantong plastik terhadap lingkungan semakin meningkat seiring dengan adanya edukasi dan regulasi terkait pengurangan plastik sekali pakai (Syehabuddin and Romdhona, no date).

Selain itu, literatur internasional menekankan bahwa penggunaan kantong plastik tidak hanya menjadi isu konsumen semata, tetapi juga bagian dari persoalan pengelolaan sampah perkotaan. Pola konsumsi yang mengutamakan kenyamanan menjadikan kantong plastik sebagai salah satu sumber utama timbunan sampah padat perkotaan (Liao, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, plastik sekali pakai juga

dipandang sebagai ancaman ekologis karena sifatnya yang sulit terurai, sehingga mendorong penelitian mengenai alternatif kemasan berbahan dasar biodegradable yang lebih ramah lingkungan (Papa, 2025).

Dengan demikian, penggunaan kantong plastik dapat dipahami sebagai praktik sehari-hari yang secara fungsional memberikan kemudahan, namun secara ekologis menimbulkan konsekuensi jangka panjang berupa pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, upaya pengurangan penggunaan kantong plastik dan penerapan solusi alternatif yang lebih berkelanjutan menjadi langkah penting dalam pengelolaan lingkungan.

2. Bahaya kantong plastik bagi lingkungan

Plastik merupakan material yang bersifat non-biodegradable, sehingga memerlukan waktu ratusan hingga ribuan tahun untuk terdegradasi secara alami. Kondisi ini menyebabkan akumulasi plastik di lingkungan, baik di darat maupun di laut, yang berujung pada pencemaran ekosistem (Nizar *et al.*, 2025). Penumpukan plastik di perairan laut secara khusus berdampak serius terhadap biota, karena banyak organisme laut keliru menganggap plastik sebagai makanan. Hal tersebut dapat menimbulkan gangguan pencernaan yang berujung pada penurunan kesehatan hingga kematian organisme laut.

Lebih lanjut, plastik yang terfragmentasi menjadi mikroplastik dapat masuk ke rantai makanan laut. Partikel-partikel ini tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kesehatan manusia melalui konsumsi hasil laut yang telah terkontaminasi plastik (Nizar *et al.*, 2025). Di ekosistem darat, sampah plastik menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pencemaran tanah, penyumbatan saluran drainase yang berpotensi menyebabkan

banjir, serta penurunan kesuburan tanah yang pada akhirnya mengganggu produktivitas pertanian dan kestabilan ekosistem (Gunadi *et al.*, 2020)

Selain itu, plastik yang tidak terkelola dengan baik berpotensi mencemari sumber air tanah dan perairan permukaan, serta menimbulkan kerusakan fisik pada habitat laut, termasuk terumbu karang yang memiliki fungsi penting sebagai penopang keanekaragaman hayati (Safriani *et al.*, 2022). Temuan empiris juga menunjukkan bahwa polusi plastik turut berkontribusi terhadap degradasi lingkungan, yang ditandai dengan peningkatan emisi karbon dan deforestasi. Sebaliknya, peningkatan praktik daur ulang plastik berperan penting dalam mengurangi dampak negatif tersebut (Lin *et al.*, 2024).

Tidak hanya berdampak pada ekosistem tanah dan perairan, plastik juga menjadi sumber polusi udara melalui pembakaran yang tidak tepat. Proses ini menghasilkan emisi beracun yang merugikan kualitas udara dan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan pada manusia (Nizar *et al.*, 2025).

Secara keseluruhan, berbagai temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa plastik memiliki dampak destruktif yang signifikan terhadap lingkungan, meliputi pencemaran laut dan darat, penurunan kualitas tanah, pencemaran air, hingga polusi udara. Dengan demikian, pengelolaan limbah plastik yang lebih baik menjadi langkah strategis untuk mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah di masa depan.

3. Bahaya kantong plastik bagi kesehatan

Penggunaan plastik secara berlebihan telah menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahan kimia berbahaya yang terdapat dalam plastik, seperti phthalates dan BPA, dapat

menimbulkan gangguan kesehatan serius. Zat-zat tersebut dikenal sebagai endocrine disrupting chemicals (EDCs) yang mampu mengganggu sistem hormon dalam tubuh manusia, meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti kanker, gangguan kesuburan, serta kerusakan jaringan tubuh (Gunadi *et al.*, 2020).

Selain itu, fenomena mikroplastik yang masuk ke rantai makanan melalui konsumsi air, ikan, maupun produk pangan lainnya berpotensi menimbulkan iritasi pada organ dalam, inflamasi, gangguan sistem imun, serta kelainan metabolisme. Mikroplastik juga dapat bertindak sebagai pembawa polutan berbahaya lain yang larut dalam partikel plastik sehingga meningkatkan risiko kesehatan pada manusia.

Sejalan dengan itu, tinjauan sistematis oleh (Aquleema *et al.*, 2025) menegaskan bahwa jalur degradasi plastik di lingkungan tidak hanya menghasilkan mikroplastik, tetapi juga melepaskan berbagai zat aditif berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa dampak plastik bersifat multidimensi, mencakup gangguan endokrin, potensi karsinogenik, hingga risiko toksisitas kronis akibat akumulasi paparan dalam jangka panjang.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pembakaran plastik secara tidak terkendali. Proses ini menghasilkan emisi berbahaya berupa dioksin, furan, serta senyawa organik volatil yang dapat merusak sistem pernapasan, menurunkan fungsi paru-paru, dan memicu penyakit kronis seperti asma maupun bronkitis (Gunadi *et al.*, 2020).

Menurut ulasan sistematis yang dilakukan oleh (Aquleema *et al.*, 2025), jalur degradasi plastik dalam lingkungan tidak hanya menghasilkan mikroplastik, tetapi juga melepaskan berbagai zat aditif berbahaya. Kondisi ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa plastik memiliki dampak multidimensi terhadap kesehatan

manusia, mulai dari gangguan endokrin, potensi karsinogenik, hingga risiko keracunan melalui akumulasi jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kantong plastik dan produk turunannya menimbulkan risiko serius bagi kesehatan manusia melalui tiga mekanisme utama: (1) pelepasan bahan kimia toksik seperti Bisphenol A (BPA) dan phthalates, (2) paparan mikroplastik dalam rantai makanan, dan (3) polusi udara akibat pembakaran plastik. Oleh karena itu, edukasi masyarakat dan pengurangan penggunaan plastik menjadi langkah strategis untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap kesehatan.

4. Upaya menghindari kantong plastik

Penggunaan kantong plastik sekali pakai menjadi salah satu penyumbang utama pencemaran lingkungan, terutama di kawasan perkotaan dan pasar tradisional. Untuk mengurangi dampaknya, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, organisasi, dan masyarakat, termasuk ibu rumah tangga sebagai konsumen utama di pasar.

a. Penggunaan Kantong Alternatif (*Reusable Bag*)

Salah satu cara paling umum dan dianjurkan adalah mengganti kantong plastik dengan kantong ramah lingkungan, seperti tas kain (*eco bag*), tas anyaman, atau kantong belanja yang dapat digunakan berulang kali. Penelitian oleh (Tafsia, Mulatsih and Sumardjo, 2022) menunjukkan bahwa kampanye penggunaan kantong alternatif memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumen dalam mengurangi kantong plastik. Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh ketersediaan tas alternatif yang mudah diakses dan terjangkau.

b. Edukasi dan Sosialisasi Kepada Masyarakat

Edukasi mengenai dampak negatif kantong plastik dan pentingnya penggunaan alternatif ramah lingkungan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Sebuah penelitian oleh (Komang Widhya Sedana Putra P *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa sosialisasi penggunaan kantong belanja ramah lingkungan efektif dalam mengurangi sampah plastik di kalangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam pengurangan sampah plastik.

c. Pemberian Insentif atau Diskon

Beberapa pasar modern dan toko memberikan insentif seperti potongan harga kecil bagi konsumen yang membawa tas belanja sendiri. Meskipun belum umum di pasar tradisional, pendekatan berbasis insentif ini berpotensi mendorong perubahan perilaku jika disesuaikan dengan konteks lokal (Auliani *et al.*, 2020).